

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era reformasi telah membawa perubahan-perubahan mendasar dalam berbagai kehidupan termasuk kehidupan pendidikan. Salah satu perubahan mendasar yang sedang digulirkan saat ini adalah manajemen negara, yaitu dari manajemen berbasis pusat menjadi manajemen berbasis daerah. Secara resmi, perubahan manajemen ini telah diwujudkan dalam bentuk "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonomi.

Konsekwensi logis dari Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tersebut adalah bahwa manajemen pendidikan harus disesuaikan dengan jiwa dan semangat otonomi. Karena itu, manajemen pendidikan berbasis pusat yang selama ini telah dipraktekkan perlu diubah menjadi manajemen pendidikan berbasis sekolah.¹

Sekolah merupakan salah satu instansi sosial yang memiliki peran strategi dalam membina kepribadian anak. Di dalam sekolah terjadi proses transformasi kebudayaan kepada anak. Tentu saja, transformasi kebudayaan tersebut berlangsung melalui pembelajaran sesuai kurikulum yang berisikan berbagai bidang ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Untuk menjamin kelangsungan transformasi kebudayaan bangsa Indonesia maka dilakukan pengaturan sistem pendidikan nasional sebagaimana Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Keberadaan sekolah sebagai ciri khas untuk menuntut ilmu pengetahuan, dituntut untuk mampu mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia. Kelancaran pelaksanaan pendidikan di sekolah sangat tergantung pada berfungsi tidaknya manajemen pendidikan. hal ini menjadi

¹Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonomi, Nomor 25 Tahun 2000.

tanggung jawab utama kepala sekolah, selain kepemimpinan kepala sekolah untuk mencapai sekolah yang berkualitas.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang hadir di tengah-tengah dunia pendidikan di Indonesia, karena berbagai alasan diantaranya, sebagai manifestasi dan realisasi cita-cita pembaharuan dalam sistem pendidikan di Indonesia serta salah satu usaha menyempurnakan sistem pendidikan di Indonesia.

Menurut A. Mukti Ali bahwa adanya peningkatan mutu pendidikan pada sekolah mulai dari tingkat paling bawah yaitu TK atau SD sampai pada tingkat SMA atau SMU. Sekolah tidak banyak diperhitungkan karena dipandang tidak dapat menjanjikan apa-apa untuk kehidupan masa depan. Dari sisi agama alumni sekolah umum kalah jika dibandingkan dengan Madrasah, dan dari segi ilmu umum tertinggal jauh jika dibandingkan dengan alumni Umum. Karena itu sekolah sebagai lembaga pendidikan agama tidak memperoleh posisi yang semestinya di kalangan masyarakat Islam sekalipun.²

Maksud dan tujuan peningkatan mutu pendidikan pada sekolah atau Madrasah adalah agar tingkat mata pelajaran umum dari sekolah mencapai tingkat yang sama dengan tingkat mata pelajaran umum di sekolah umum yang setingkat. Sehingga, 1), ijazah Madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat, 2), lulusan sekolah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih di atas, dan 3), siswa Madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.³

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang, didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas di arahkan kepada kemampuan anak meningkat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatkan itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.⁴

²Sotrisno, *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2006), hlm. 30.

³*Ibid.*, hlm. 31.

⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 1.

Ada beberapa persoalan yang selama ini dihadapi guru dalam pendidikan dan pembelajaran di sekolah yaitu diantaranya: 1), kurikulum yang ada di sekolah hanya dianggap sebagai rambu-rambu mengajar, 2), guru menggunakan kurikulum “*taken for granted*” langsung jadi, sehingga kurikulum bukan kreatifitas guru untuk memberikan proses pembelajaran yang terbaik kepada siswa, tetapi sebagai tertib administrasi semata, 3), guru tidak memahami kurikulum, sehingga saat ada perubahan dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) menuju kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) atau seterusnya tidak ada perubahan yang signifikan. Yang disebabkan tidak adanya kemandirian sekolah dan diperparah oleh lemahnya sumber daya manusia. Padahal tujuan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah adanya kemandirian guru.⁵

Lemahnya proses pembelajaran yang dikembangkan guru dewasa ini, merupakan salah satu masalah yang dihadapi di dunia pendidikan kita. Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dilaksanakan sesuai dengan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran tidak merata sesuai dengan latar belakang pendidikan guru serta memotivasi dan kecintaan mereka terhadap profesinya. Ada guru yang melaksanakan pengelolaan pembelajaran dilakukan dengan sungguh-sungguh melalui perencanaan yang matang, dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada dan memperhatikan taraf perkembangan intelektual dan perkembangan psikologi belajar anak. Guru yang demikian akan dapat menghasilkan kualitas lulusan yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang dalam pengelolaan pembelajarannya dilakukan seadanya tanpa mempertimbangkan sebagai faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.⁶

Guru merupakan pengembangan kurikulum bagi kelasnya, yang akan menterjemahkan, menjabarkan, dan mentransformasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum kepada peserta didik. Dalam hal ini, tugas guru tidak hanya

⁵Sri Intan Wahyuni, *Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTs Negeri Laboratorium UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, dalam *Jurnal Manajemen Kurikulum*, Vol.3.No.7 Maret-Agustus 2013.

⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 5.

mentransper pengetahuan (*transfer of knowledge*) akan tetapi lebih dari itu, yaitu membelajarkan peserta didik supaya dapat berpikir integral dan komprehensif, untuk membentuk kompetensi dan mencapai makna tertinggi. Kegiatan tersebut bukan hanya berwujud pembelajaran di kelas tetapi dapat berwujud kegiatan lain, seperti bimbingan belajar kepada peserta didik.⁷

Dalam sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁸ SMP Negeri 5 Leihitu sebagai salah satu lembaga pendidikan dituntut kontribusinya dalam memajukan dunia pendidikan serta lebih meningkatkan kualitas baik *input* dan *output*, lebih dengan adanya konteks otonomi dan desentralisasi pendidikan yang mana sekolah dituntut untuk mandiri dalam mengelola lembaga pendidikannya termasuk dalam manajemen kurikulum yang melibatkan seluruh komponen pendidikan. Tujuan pendidikan yang diprioritaskan selama ini terkadang hanya terfokus pada aspek kognitif saja, semestinya aspek afektif dan psikomotorik juga harus diperhatikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 5 Leihitu bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI juga terfokus pada aspek kognitif saja dan masih kurang dalam pembentukan sikap serta kebiasaan. Selain itu pelaksanaan belajar mengajar yang harus menggunakan RPP tidak mesti dilakukan perubahan dalam setiap awal tahun pelajaran karena dianggap masih ada kesamaan dengan RPP sebelumnya. Selain itu juga kendala dalam mengelola manajemen kurikulum masih banyak mulai dari kurangnya fasilitasi pendidikan, kurangnya tenaga pengajar, kurangnya fasilitas buku hal ini karena perpustakaan yang ada di sekolah ini tidak ada.⁹ Sedangkan kendala bagi guru pendidikan

⁷E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 224.

⁸UU Guru dan Dosen & UU SISDIKNAS, (Bandung: Asa Mandiri, 2007), hlm. 52.

⁹Garib Soumena, S.HI, Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Leihitu, *Wawancara*, Tanggal 16 Oktober 2015.

agama Islam yaitu adalah sebagian besar para peserta didik di sekolah SMP Negeri 5 Leihitu ini belum tahu mengaji atau kurang tahu membaca al-Qur'an.¹⁰

Dari penjelasan di atas, maka implementasi dari manajemen kurikulum ini perlu diteliti lebih mendalam terkait dengan pembelajaran guru di kelas, yang erat kaitannya dengan uraian-uraian tentang pembelajaran. Maka, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian kaitannya dengan masalah di atas dengan mengangkat judul: *“Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VIII SMP Negeri 5 Leihitu Kabupaten Maluku Tengah”*.

B. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam permasalahan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi manajemen kurikulum di kelas VIII SMP Negeri 5 Leihitu Kabupaten Maluku Tengah ?
2. Bagaimana peranan manajemen kurikulum dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 5 Leihitu Kabupaten Maluku Tengah ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui implementasi manajemen kurikulum di kelas VIII SMP Negeri 5 Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.
2. Untuk mengetahui peranan manajemen kurikulum dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 5 Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.

¹⁰Saida Mony, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 5 Leihitu, *Wawancara*, Tanggal 16 Oktober 2015.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritik ilmiah
 - a) Untuk digunakan sebagai dasar memecahkan masalah yang timbul yang berhubungan dengan manajemen yang berbasis dengan sekolah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas.
 - b) Sebagai dasar untuk menjadikan sebagai saran untuk mempermudah sekaligus untuk memajukan sekolah ke arah yang lebih baik.
 - c) Memberikan bahan masukan dan bahan pertimbangan kepada instansi terkait dalam pengambilan kebijakan selanjutnya.

2. Secara teoritik praktis

Sebagai bahan acuan bagi penulis yang ingin meneliti lebih lanjut, dalam tahap hal yang sama guna untuk menjadikannya sebagai referensi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Manajemen Kurikulum

1. Pengertian Manajemen Kurikulum

Sebelum menguraikan teori manajemen kurikulum, sebaiknya kita mengetahui terlebih dahulu tentang definisi manajemen. Manajemen merupakan suatu proses sosial yang direncanakan untuk menjamin kerjasama, partisipasi, intervensi dan keterlibatan orang lain dalam mencapai sasaran tertentu, yang telah ditetapkan dengan efektif.¹¹

Menurut Sergiovanni dan kawan-kawan yang terdapat dalam buku Ibrahim Bafadhal, mengatakan bahwa manajemen sebagai *process of working with and through others to accomplish organizational goals efficiently*. (manajemen sebagai proses kerja melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien).¹² Selain itu dalam manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengerahan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Hal ini terlihat bahwa dengan manajemen sesuatu akan mudah diatur dan belajar bagaimana mendayagunakan sekelompok orang dan fasilitas yang ada untuk dilibatkan dalam suatu tujuan tertentu.

Manajemen merupakan suatu proses sosial yang berhubungan dengan keseluruhan usaha manusia dengan manusia lain serta sumber-sumber lainnya dengan menggunakan metode yang efisien efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.¹³

¹¹Iwa Sukiswa, *Dasar-Dasar Umum Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Tarsito, 1986), hlm. 13.

¹²Ibrahim Bafadhal, *Dasar-Dasar Manajemen & Supervisi Taman Kanak – Kanak*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2006), hlm. 4.

¹³Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: UPI dan Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 16.

Dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan pendayagunaan beberapa Sumber Daya Manusia dari suatu institusi yang pelaksanaannya didukung oleh sarana prasarana yang ada. Pelaksanaannya tidak lepas pada perencanaan, pengorganisasian, pengarahan serta evaluasi atau *flash back* terhadap semua kegiatan yang telah dilakukan.

Ada beberapa pendapat tentang definisi kurikulum, diantaranya:

- a. Menurut Oemar Hamalik, istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni “*Curriculae*” yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Definisi kurikulum yaitu jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.¹⁴
- b. Menurut Rusman, bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁵
- c. Menurut Ragan dalam Nasution, bahwa kurikulum merupakan seluruh program dan kehidupan dalam sekolah, yakni segala pengalaman anak ada pada tanggung jawab sekolah. Selain itu kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran tetapi hubungan sosial antara guru dan peserta didik, metode mengajar, serta cara mengevaluasi.¹⁶
- d. Menurut Hilda Taba dalam Munir, bahwa kurikulum sebagai rencana belajar (*a curriculum is a plan for learning*). Rencana belajar biasanya berisi tujuan, materi atau isi, strategi pembelajaran dan evaluasi.¹⁷
- e. Menurut Harold B. Albery dalam Rusman, kurikulum merupakan semua kegiatan yang diberikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*).¹⁸

¹⁴Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 16.

¹⁵Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 3.

¹⁶Nasution, *Asas – Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 7.

¹⁷Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 28.

¹⁸Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 3.

- f. Menurut Ibrahim Bafadhal, bahwa kurikulum merupakan keseluruhan program pengalaman belajar yang dipersiapkan untuk peserta didik. Pada latar kanak – kanak, kurikulum disebut dengan istilah Program Kegiatan Belajar (PKB).¹⁹

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum dapat digolongkan menjadi tiga bagian penting yang saling berhubungan, yaitu :

- a. Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran. Bahwa kurikulum ialah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik untuk memperoleh sejumlah pengetahuan.
- b. Kurikulum sebagai Rencana Pembelajaran. Bahwa kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan adanya program pendidikan maka siswa melakukan berbagai kegiatan belajar peserta didik yang nantinya diharapkan adanya perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.
- c. Kurikulum sebagai Pengalaman Belajar. Kurikulum merupakan serangkaian pengalaman belajar bagi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, melaksanakan segala peraturan kegiatan yang ada pada lembaga pendidikan.

Pendapat tentang definisi kurikulum di atas telah memperjelas kita dalam suatu kurikulum baru yang sudah diaplikasikan dalam suatu lembaga pendidikan, yaitu kurikulum plus. Kurikulum plus merupakan kurikulum yang sudah dikembangkan dari hasil kewenangan suatu lembaga pendidikan setelah adanya Otonomi Daerah yang mengacu pada Kurikulum Berbasis Kompetensi. Hal ini tidak lain untuk mengembangkan dan mencapai tujuan pendidikan dan pengalaman pendidikan yang lebih bermakna (*meaningful learning*) serta pendidikan yang berkarakter.²⁰

¹⁹Ibrahim Bafadhal, *Dasar – Dasar Manajemen*, hlm. 67.

²⁰Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 16-17.

2. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Pokok kegiatan utama studi manajemen kurikulum adalah meliputi bidang perencanaan, pelaksanaan, dan perbaikan kurikulum. Manajemen perencanaan kurikulum berdasarkan asumsi bahwa telah tersedia informasi dan data tentang masalah-masalah dan kebutuhan yang mendasari disusunnya perencanaan yang tepat. Manajemen pelaksanaan kurikulum berdasarkan asumsi, bahwa kurikulum telah direncanakan sebelumnya dan siap dioperasionalkan. Manajemen perbaikan kurikulum berdasarkan asumsi bahwa perbaikan kurikulum sekolah perlu diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Evaluasi kurikulum berdasarkan asumsi, bahwa perbaikan, perencanaan dan pelaksanaan kurikulum membutuhkan informasi balikan yang akurat. Dengan demikian, bahwa perencanaan dan pengembangan, pelaksanaan, pengadministrasian, evaluasi dan perbaikan kurikulum bergerak dalam suatu sistem dengan siklus yang berkesinambungan, yang secara bertahap, bergilir, dalam lingkaran proses sistem pendidikan menyeluruh.²¹

3. Pedoman-Pedoman Pelaksanaan Manajemen Kurikulum

Disamping perencanaan yang merupakan tujuan pendidikan dan susunan bahan pelajaran, pemerintah pusat mengeluarkan pedoman-pedoman umum yang harus diikuti oleh sekolah untuk menyusun perencanaan yang sifatnya operasional di sekolah sebagai berikut :

- a. Struktur Program adalah susunan bidang pelajaran yang harus dijadikan pedoman pelaksanaan kurikulum di suatu jenis dan jenjang sekolah. Berdasarkan struktur program ini sekolah-sekolah dapat menyusun jadwal pelaksanaan pelajaran disesuaikan dengan kondisi sekolah asal tidak menyimpang dari ketentuan yang ada.
- b. Menyusun jadwal pelajaran adalah urutan-urutan mata pelajaran sebagai pedoman yang harus diikuti dalam pelaksanaan pemberian pelajaran, jadwal bermanfaat sebagai pedoman bagi guru, peserta didik, maupun kepala sekolah.

²¹Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, hlm. 20.

- c. Penyusunan kalender pendidikan. Menyusun rencana kerja sekolah untuk kegiatan selama satu tahun merupakan bagian dari manajemen kurikulum terpenting yang harus sudah tersusun sebelum ajaran baru.
- d. Pembagian tugas guru. Prinsip manajemen yang sering dikehendaki di Indonesia adalah menampung pendapat bawahan sebelum pimpinan memutuskan suatu kebijaksanaan, atau keputusan didasarkan atas musyawarah bersama.
- e. Pengaturan atau penempatan peserta didik dalam kelas yaitu sebaiknya sudah dilakukan bersama waktu dengan pendaftaran ulang peserta didik tersebut. Hal ini akan mempermudah peserta didik baru pada peristiwa hari baru masuk ke sekolah. Oleh karena keadaan kemampuan peserta didik belum dikenal, maka yang dipakai untuk pertimbangan penempatan ke kelas antara lain jenis kelamin, asal sekolah, dll.
- f. Penyusunan rencana mengajar. Langkah pertama yang harus dilakukan oleh guru setelah menerima tugas untuk tahun ajaran yang akan datang adalah mempersiapkan segala sesuatu agar apabila sudah saat meaksanakan mengajar tinggal memutuskan perhatian pada lingkup yang khusus yaitu interaksi belajar mengajar.²²

4. Fungsi Manajemen Kurikulum

Sejak perubahan tatanan pendidikan Indonesia telah beralih dari sentralisasi dimana segala peraturan pemerintah harus berpusat pada pemerintah (*governmental role*) menjadi desentralisasi yang berpusat pada kebutuhan masyarakat (*community role*), lembaga pendidikan berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik, diantaranya dengan pengembangan kurikulum.²³ Dalam proses pengembangan kurikulum, lembaga tidak lepas dengan kegiatan manajemen.

Desentralisasi telah membuat pemerintah dan lembaga pendidikan serta masyarakat bersama-sama bekerja sama dalam mencapai *life skill*. Pemerintah pusat

²²Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hlm. 133-138.

²³Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 17.

perlu merumuskan dan menetapkan kurikulum standar bersifat nasional (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang digunakan sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum, khususnya pada tingkat kanak-kanak.

Ada enam fungsi manajemen yaitu; meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, meningkatkan keadilan (*equity*) dan kesempatan pada peserta didik untuk mencapai hasil yang maksimal, meningkatkan relevansi dan efektifitas pembelajaran, meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktifitas peserta didik, meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses belajar mengajar, meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum.²⁴

Secara garis besar ada beberapa kegiatan yang merupakan keutamaan dari fungsi manajemen kurikulum, sebagai berikut:

a. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan Kurikulum adalah perencanaan yang bertujuan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai dimana perubahan-perubahan yang telah terjadi pada diri peserta didik. Proses perencanaan kurikulum perlu memperhatikan sumber yang mendasar perumusan tujuan kurikulum, sebagai berikut :²⁵

1) Sumber Empiris

Sumber empiris berkaitan dengan pemeliharaan diri secara langsung, pemeliharaan diri secara tidak langsung (melalui makanan, keamanan, perlindungan, dan lain-lain), kewarganegaraan, aktivitas. Kurikulum harus ditujukan untuk mendidik peserta didik pada bidang-bidang yang menjadi tuntutan untuk bisa hidup sukses di luar lingkungan sekolah.

Sumber empiris juga digunakan sebagai kebutuhan dasar dalam pengembangan kurikulum selama individu diasumsikan sebagaimana apa adanya

²⁴*Ibid.*, hlm. 5.

²⁵*Ibid.*, hlm. 22.

dan mempunyai pembawaan yang baik serta menjadikan individu sebagai pusat aktivitas pendidikan.

2) Sumber Filosofis

Sekolah bertujuan mendidik anak agar menjadi manusia yang “baik”. Baik artinya sesuai dengan nilai-nilai, cita-cita atau filsafat yang dianut negara.²⁶ Selain itu filosofis juga digunakan sebagai acuan dalam menganalisis, mengambil keputusan/berbagai pertimbangan, dan merumuskan hasil yang sesuai dengan kondisi yang ada.

3) Sumber Bahan Pembelajaran

Sumber bahan pembelajaran merupakan sumber yang digunakan dalam merumuskan tujuan sekolah dan tujuan pembelajaran secara langsung (*aims*).

b. Organisasi Kurikulum

Kurikulum yang dikembangkan lembaga pendidikan sebaiknya berisi tentang bahan belajar, program pembelajaran, hasil pembelajaran yang diharapkan, reproduksi kebudayaan, tugas dan konsep yang mempunyai karakteristik tersendiri, serta memberikan bekal untuk kecakapan hidup (*life skill*).²⁷

Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk memudahkan peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran dan memudahkan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara aktif.

c. Implementasi Kurikulum

Menurut Hasan, bahwa Implementasi Kurikulum yaitu “*karakteristik kurikulum, strategi implementasi, karakteristik penilaian, pengetahuan guru tentang kurikulum, sikap terhadap kurikulum serta ketrampilan dalam mengarahkan*”.²⁸ Suatu pembelajaran dalam kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Hal ini terlihat bahwa dalam

²⁶Nasution, *Asas – Asas Kurikulum*, hlm. 11.

²⁷Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 17.

²⁸*Ibid.*, hlm. 74.

pelaksanaannya di lapangan segala kegiatan pembelajaran semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata (*actual curriculum—curriculum in action*).²⁹ Dalam tahap ini, semua perangkat baik kepala sekolah, guru, peserta didik serta orang tua bekerja sama dalam mengembangkan kemampuan potensi peserta didik serta mencapai tujuan pendidikan nasional.

d. Evaluasi Kurikulum

Menurut Gronlund bahwa Evaluasi kurikulum merupakan suatu proses sistematis dari pengumpulan analisis, dan interpretasi informasi / data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.³⁰ Intinya pada evaluasi kurikulum bertujuan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria.

5. Prinsip Manajemen Kurikulum

Dalam merealisasikan dan merelevansikan kurikulum nasional dengan kebutuhan daerah dan kondisi lembaga yang bersangkutan, maka ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum. Ada lima prinsip yang harus diperhatikan, diantaranya, yaitu:

a. Produktivitas

Bahwa harus adanya pertimbangan agar peserta didik mencapai hasil belajar sesuai kurikulum.

b. Demokratisasi

²⁹*Ibid.*, hlm. 75.

³⁰Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 93.

Bahwa pelaksanaan kurikulum harus berasaskan pada demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab kurikulum.

c. Kooperatif

Bahwa untuk memperoleh hasil yang diharapkan, maka kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak.

d. Efektifitas dan Efisiensi

Bahwa kegiatan manajemen kurikulum harus memberikan hasil yang berguna dan sesuai dengan biaya, tenaga, dan waktu yang tepat.

e. Mengarahkan visi, misi dan tujuan

Bahwa dalam proses kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarah pada visi, misi, dan tujuan kurikulum.

6. Komponen-komponen kurikulum

Kurikulum dapat diumpamakan sebagai suatu organisme manusia ataupun binatang, yang memiliki susunan anatomi tertentu. Unsur atau komponen dari anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah tujuan, isi, proses, dan media, serta evaluasi. Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini memiliki dua hal. *Pertama* kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. *Kedua* kesesuaian antara komponen-komponen kurikulum, yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga evaluasi, sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.

a. Tujuan

Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. *Pertama* perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi, *kedua*, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara.

b. Bahan ajar

Siswa belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya, lingkungan orang-orang, alat-alat dan ide-ide. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan tersebut, untuk mendorong siswa melakukan interaksi yang produktif dan memberi pengalaman belajar yang dibutuhkan. Kegiatan dan lingkungan demikian dirancang dalam suatu rencana pengajar, yang mencakup komponen: tujuan khusus, sekuens bahan ajar, strategi mengajar, media dan sumber belajar serta evaluasi hasil mengajar.

c. Strategi mengajar

Penyusun sekuens bahan ajar berhubungan erat dengan strategi atau metode mengajar. Pada waktu guru menyusun sekuens bahan ajar, seharusnya memikirkan strategi mengajar mana yang sesuai untuk menyajikan bahan ajar dengan urutan seperti itu.

d. Media mengajar

Media mengajar merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar. Perumusan di atas menggambarkan pengertian media yang cukup luas, mencakup berbagai bentuk perangsang belajar yang sering disebut sebagai audio visual aid, serta berbagai bentuk alat penyaji perangsang belajar berupa alat-alat elektronik, seperti mesin pengajaran, film, televisi dan komputer.

e. Evaluasi pengajaran

Komponen utama selanjutnya adalah rumusan tujuan, bahan ajar, strategi mengajar, dan media pengajar adalah evaluasi dan penyempurnaan. Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Tiap kegiatan akan memberikan umpan balik, demikian juga dalam pencapaian tujuan-tujuan belajar dan proses pelaksanaan mengajar.³¹

³¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 102-110.

7. Silabus

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Langkah-langkah pengembangan silabus.³²

- a. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, dan mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi.
- b. Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran. Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian Kompetensi Dasar.
- c. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik dalam rangka pencapaian Kompetensi Dasar.
- d. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi. Indikator merupakan penanda pencapaian Kompetensi Dasar.
- e. Menentukan Jenis Penilaian. Penilaian pencapaian kompetensi dasar siswa dilakukan berdasarkan indikator.
- f. Menentukan Alokasi Waktu. Penentuan alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu.
- g. Menentukan Sumber Belajar. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pembelajaran.

8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi yang dijabarkan dalam silabus. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa “Perencanaan proses pembelajaran meliputi

³²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 99.

silabus dan rencana pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar ”.

Menurut Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, komponen rancangan pelaksanaan pembelajaran adalah: Identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Langkah-langkah menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran:³³

- a. Menuliskan Identitas Mata Pelajaran, yang meliputi: sekolah; mata pelajaran; tema; kelas/semester; alokasi waktu.
- b. Menuliskan Standar Kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada suatu mata pelajaran.
- c. Menuliskan Kompetensi Dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi.
- d. Menuliskan Indikator Pencapaian Kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.
- e. Merumuskan Tujuan Pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar. Tujuan pembelajaran dibuat berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang telah ditentukan.
- f. Materi Ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk peta konsep sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
- g. Alokasi Waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.

³³Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, Tentang Langkah-Langkah Menyusun RPP.

- h. Menentukan metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa mencapai kompetensi dasar atau indikator yang telah ditetapkan.
- i. Merumuskan kegiatan pembelajaran
 - 1) Pendahuluan.

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
 - 2) Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Kegiatan inti ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.
 - 3) Penutup.

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman/kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.
- j. Penilaian Hasil Belajar merupakan prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian.
- k. Menentukan Media/Alat/Bahan/Sumber Belajar Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rencana pelaksanaan yang berorientasi pembelajaran terpadu dengan menerapkan

model *cooperative learning* yang menjadi pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar.³⁴

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Konsep pembelajaran PAI salah satunya terdapat dalam QS. al-Alaq. Dalam surat yang pertama kali diturunkan kepada nabi Muhammad ini, manusia yang mendapat mandat sebagai peserta didik yang diberi pelajaran langsung oleh Allah dan pendidik untuk menyampaikan apa yang telah mereka terima, pernyataan di atas telah dinyatakan dalam penyebutan manusia dalam surat al-Alaq ayat ke-dua dan penyebutan manusia yang ke-dua kali dalam ayat yang ke-lima. Manusia yang merupakan sasaran dari pembelajaran juga dipaparkan oleh Ahmad Nurwadjah, yaitu:

“Muhammad berperan sebagai seorang peserta didik, sebab beliau adalah orang yang mencari sesuatu petunjuk dengan jalan kontemplasi dan semangat yang cukup tinggi, peserta didik harus mempunyai semangat mencari ilmu yang cukup tinggi dan mengawalinya dengan upaya menyucikan jiwa, sehingga muncul dalam dirinya sikap tawadhu” yang akan memudahkan dirinya dalam pembelajaran”.³⁵

Keutamaan manusia dibandingkan makhluk lainnya terletak pada kemampuan akal kecerdasannya. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik yang penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Belajar mempunyai keuntungan, baik bagi individu maupun masyarakat.

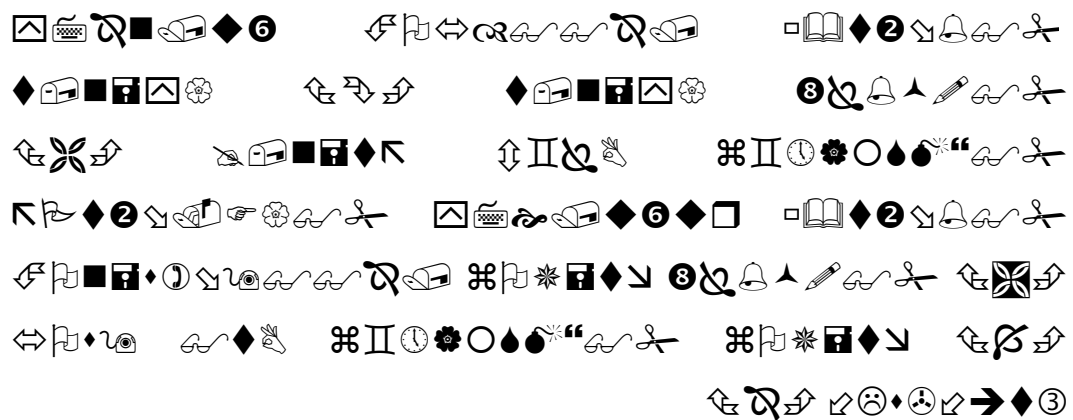
³⁴Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 16.

³⁵Ahmad Nurwadjah, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Bandung: MARJA, 2007), hlm. 201.

Islam sebagai agama *rahmah li al-alam* sangat mewajibkan umatnya untuk belajar.

Bahkan Allah mengawali menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan rasul-Nya, Muhammad Saw, untuk membaca (iqra"). Iqra merupakan salah satu perwujudan dari aktifitas belajar. Dalam artian yang luas, dengan iqra" pula manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki kehidupannya.³⁶ Setelah dapat membaca dan menulis, manusia baru melangkah ke tingkat proses "mengetahui" hal-hal yang belum di ketahui, sebagaimana Tuhan mengajarkannya hal-hal itu kepadanya.³⁷

Al-Qur'an terdiri dari 6236 ayat, 114 surat, dan 30 juz. Pandangan Al-Qur'an tentang belajar dapat diketahui prinsip-prinsipnya dari analisis wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Alaq Ayat 1-5.



Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan

³⁶Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002), hlm. 29.

³⁷Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 3.

Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.³⁸

Dari ayat dan hadist di atas jelaslah bahwa Agama Islam sangat menganjurkan kepada manusia untuk selalu belajar. Bahkan, Islam mewajibkan kepada setiap orang yang beriman untuk belajar. Sebelum mengkaji lebih lanjut tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebenarnya perlu penulis jelaskan tentang tiga hal yang mendasar yaitu pendidikan, pengajaran dan pembelajaran dalam agama Islam agar lebih fokus dalam bab pembahasan nantinya. *Pertama*, mengenai pendidikan agama Islam para ahli berpendapat bahwa pendidikan tidak sama dengan pengajaran.

Ada pula yang berpendapat bahwa pendidikan lebih luas dari pada pengajaran. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak bisa terlepas dari pengertian pendidikan secara umum, hanya saja landasan yang digunakannya adalah Islam. Zakiah Darajat, dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai berikut :

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan individual dan masyarakat, karena di dalam ajaran Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama serta lebih banyak menekankan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan sendiri maupun orang lain.³⁹

Banyak sarjana muslim memberikan pengertian tentang pendidikan Islam berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan adanya pemahaman suatu maksud tertentu, yang disesuaikan dengan ruang lingkup yang menjadi pokok ajaran, walaupun demikian pada dasarnya ada kesamaan pengertian yang mendasar. Adapun pengertian pendidikan agama Islam secara etimologi, berasal dari bahasa arab “*at – tarbiyah al – islamiyah*”

³⁸Departemen Agama RI, *Tafsir Qur'an Per Kata di Lengkap Asbabun Nuzul & Terjemah* (Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 1998), hlm. 597.

³⁹Zakiah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 28.

Sementara itu, al-Abrasy dan Yunus sebagaimana dikutip oleh Sisdiyanto menyatakan bahwa: *at-Tarbiyah* berbeda dengan *at-Ta'lim* dari segi makna maupun aplikasinya mengingat perbedaan mendasar segimaknya *at-Tarbiyah* berarti mendidik, sedangkan *at-Ta'lim* artinya mengajar. Mendidik berarti mempersiapkan peserta didik dengan segala macam cara agar dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan baik, sehingga mencapai kehidupan yang sempurna di masyarakat. Karena itu *at-Tarbiyah* mencakup pendidikan jasmani, akal, akhlaq, perasaan, keindahan dan kemasyarakatan.⁴⁰

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwasanya pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha sistematis dan pragmatis untuk membimbing dan mengembangkan fitrah agama yang ada pada dirinya dengan tujuan agar siswa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan pada akhirnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari berupa hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia bahkan lebih luas lagi yaitu hubungan dengan alam sekitar.

Menyampaikan maupun menerima Pendidikan Agama Islam adalah dua hal yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh peserta didik dan guru untuk meyakini akan adanya suatu ajaran kemudian ajaran tersebut difahami, dihayati dan setelah itu diamalkan atau diaplikasikan, akan tetapi disitu juga dituntut untuk menghormati agama lain.

Dalam buku "*Ilmu Pendidikan Islam*" yang ditulis H.M. Arifin dikatakan Pendidikan Agama Islam adalah :

Sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan istilah

⁴⁰Sidik Sisdiyanto, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Jakarta : Dirjen Pend. Islam Depag RI, 2006), hlm. 9.

lain, manusia yang telah mendapatkan pendidikan Islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana cita-cita Islam.⁴¹

Sedangkan makna pembelajaran, menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.⁴² Definisi lain menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.⁴³

2. Dasar, Tujuan dan Fungsi Pembelajaran PAI

a. Dasar Pembelajaran PAI

Menurut ajaran Islam, melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Dalam al-Qur'an ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut antara lain sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. An Nahl (16) : 125.

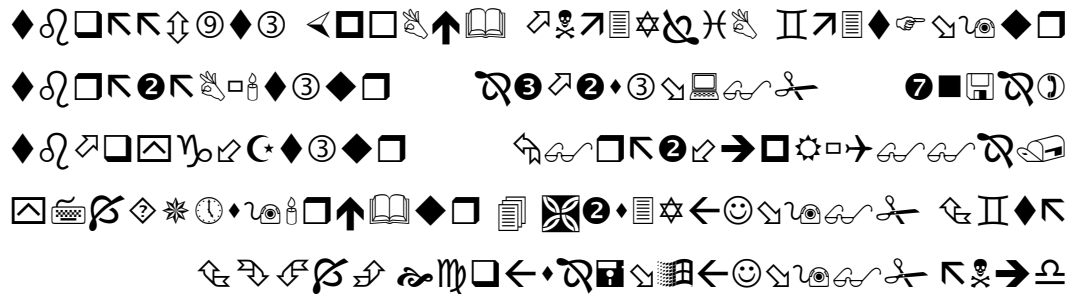


⁴¹H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 13.
⁴²Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2003), hlm. 61.
⁴³E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 90.

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴⁴

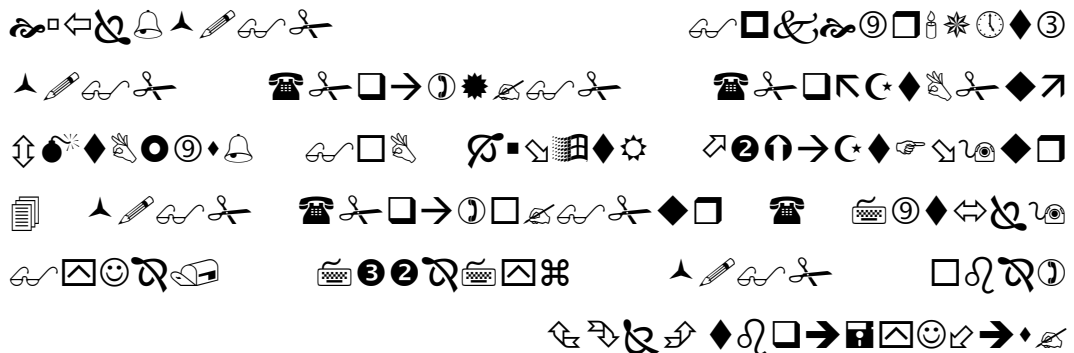
Sedangkan dalam Surat al-Imran 104 yang berbunyi;



Terjemahnya :

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.⁴⁵

Sedangkan dalam Surat al-Hasyr 18 yang berbunyi;



⁴⁴Departemen Agama Republik Indonesia. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1985), hlm. 421

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 118.

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁴⁶

b. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, sehingga tujuannya bertahap dan bertingkat.

Pendidikan Agama Islam di sekolah atau Madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁷

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Dan dari sini dapat diketahui betapa pentingnya kedudukan pendidikan agama dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya, dapat dibuktikan dengan ditematkannya unsur-unsur agama dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.

c. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 1397.

⁴⁷Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN dan UM Malang Press 2004), hlm. 9-12.

keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- 2) Penyaluran, yaitu menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan perkembangannya.
- 3) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 5) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 6) Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴⁸

3. Kurikulum Pembelajaran PAI di Sekolah

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalam muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum.⁴⁹

⁴⁸Muhammad Irfan, *Memahami Prinsip belajar dan Pembelajaran*, <http://sholahuddin.edublogs.org/2013/04/04/memahami-prinsip-belajar-dan-pembelajaran-PAI/>, diakses tanggal 12 Agustus 2015.

⁴⁹Muhaimin, dkk. *Pengembangan Model KTSP pada Sekolah & Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 228.

Standar adalah acuan bagi peserta didik tentang kecakapan dan keterampilan yang menjadi fokus dalam pembelajaran dan penilaian. Sedangkan kompetensi merupakan kecakapan hidup yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. Jadi Standar Kompetensi yaitu pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai peserta didik serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran tertentu.⁵⁰

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran diambil dari Peraturan Menteri Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Bagi SD/MI yang lebih rendah dan yang sejajar mampu mencapai standar kompetensi mata pelajaran supaya mengadopsi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dari Peraturan Menteri Nomor 22 tahun 2006. Namun bagi SD/MI yang lebih tinggi kemampuannya dalam mencapai Standar Kompetensi atau Kompetensi Dasar dapat meningkatkan Standar Kompetensi atau Kompetensi dasar tersebut.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam secara garis besar mempunyai ruang lingkup mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, agar pendidikan ini dapat berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan dan yang dicita-citakan, maka materi yang disampaikan haruslah disusun dengan sedemikian rupa sehingga mudah diterima dan ditangkap oleh peserta didik. Islam memiliki tiga ajaran yang merupakan inti dasar dalam mengatur kehidupan, secara umum dasar ajaran Islam yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) maupun Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) yaitu dengan istilah *Iman (aqidah)*, *Islam (Syariah)* dan *Ihsan (akhlak)* berikut di bawah ini penjabarannya :

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 231.

Pendidikan yang utama dan pertama yang harus dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian peserta didik.

Syariah adalah semua aturan Tuhan dan hukum-hukum Tuhan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia dengan alam sekitar. Namun ada pengertian syariah yang lebih dekat kepada fiqih, yaitu tatanan, peraturan-peraturan, perundang-undangan dan hukum yang mengatur segala aspek kehidupan.

Pendidikan agama Islam diharapkan dapat menjadi hal yang fungsional dalam hidup manusia, dengan harapan manusia yang telah menerima pendidikan agama Islam paham akan bentuk juga aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan manusia serta manusia dengan alam sekitarnya dengan landasan nilai-nilai Islam sehingga *out put* dari pendidikan agama Islam mampu mengaplikasikan ajaran Islam secara murni dan baik, yang dilandasi pengetahuan yang sesuai dengan kaidah-kaidah hukum Islam.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah terbentuknya pribadi muslim, dalam arti manusia yang berakhlak mulia sehingga segala aspek hidupnya sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat. Dimana akan tercapainya keharmonisan hubungan antar manusia, untuk menuju kebahagiaan hidup, baik dunia maupun akhirat. Sedangkan tujuan pendidikan akhlak adalah mendorong manusia agar berbuat kebajikan dalam rangka membentuk manusia yang berakhlak mulia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Luqman ayat 18 bahwa akhlak menduduki peranan yang penting bagi manusia, dengan akhlak manusia dapat mengetahui batas antara yang baik dengan yang buruk dan dapat menempatkan pada proporsi yang sebenarnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa sekarang berdasarkan fakta di lapangan.⁵¹ Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan bagaimana implementasi manajemen kurikulum yang kaitannya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan terhitung sejak tanggal 18 Januari 2016 sampai dengan 18 Februari 2016.

2. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di Kelas VIII SMP Negeri 5 Leihitu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah, 1 orang kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah tersebut, 1 orang wakasek kurikulum sebagai pemegang kurikulum sekaligus penanggung jawab kurikulum tersebut, dan 1 orang guru pendidikan agama Islam sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga jumlah keseluruhannya adalah 3 orang.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah penulis sendiri sebagai instrumen utama.⁵² Untuk dapat dimengerti bahwa peneliti memaparkan

⁵¹Masykuri Bakri, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Malang: Unisma-Visi Press, 2002), hlm. 70.

⁵²Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R d D*, (Cet.XIV; Bandung, 2012), hlm. 400.

instrumen utama, maka seorang penulis harus memiliki syarat-syarat. Lincoln dan Guba dalam Moleong, merincikan syarat-syarat tersebut antara lain:

1. Responsif dapat disesuaikan, menekan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, proses data secepatnya dan memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim,
2. Kualitas yang diharapkan dan
3. Meningkatkan kemampuan peneliti sebagai instrumen.⁵³

Dengan demikian dalam penelitian kualitatif, penulis merupakan instrumen dalam hal pengumpulan data dengan cara mengamati langsung baik berupa dokumen yang ada atau bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah yang kaitannya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

E. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif menghadapi persoalan penting mengenai keabsahan data. Untuk menetralkan hal tersebut maka diperlukan "triangulasi" sebagai cara yang dapat digunakan untuk menguji keabsahan hasil penelitian. Uji keabsahan data melalui triangulasi ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan data tidak menggunakan alat-alat uji statistik. Ini dilakukan agar dapat melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode interview sama dengan metode observasi, atukah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika interview. Begitu pula teknik yang dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika diinterview dan diobservasi akan memberikan informasi yang sama atau berbeda. Apabila berbeda maka, peneliti harus dapat menjelaskan perbedaan itu, tujuannya guna mencari kesamaan data dengan metode berbeda.

⁵³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 121-124.

Teknik pemeriksaan dengan menggunakan triangulasi dilakukan sebagai berikut:

1. Pengambilan data primer akan dilakukan dengan menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu dengan cara observasi partisipasi dan wawancara mendalam.
2. Data yang terkumpul akan dicek silang dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui observasi partisipasi dengan wawancara mendalam. Jika ada data yang tidak sama maka akan dicek kembali pada informan.
3. Informasi diambil dari beberapa informan yang berbeda dan informasi yang diambil dari masing-masing informan dan dicek silang. Jika tidak ada kesesuaian, maka akan dikonfirmasi kepada masing-masing informan.

Langkah-langkah triangulasi tersebut merupakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi sumber berarti, penulis mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan menggunakan penelitian lapangan (*field reseach*). Penelitian lapangan yaitu peneliti secara langsung terjun kelapangan sebagai instrument pengumpulan data.⁵⁴

1. Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan langsung keobyek yang diteliti guna memperoleh gambaran yang sebenarnya terhadap permasalahan yang diteliti. Yaitu berupa manajemen kurikulum apa yang dikembangkan dalam proses pembelajaran oleh guru di kelas.
2. Wawancara, metode ini digunakan agar mengetahui dan mendapatkan informasi secara langsung dari obyek penelitian terkait dengan permasalahan yang dikaji. Yaitu berupa proses tanya jawab peneliti dengan informan terkait

⁵⁴Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 219.

dengan manajemen kurikulum apa yang dikembangkan dalam proses pembelajaran oleh guru di kelas.

3. Dokumentasi, yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan mencatat secara langsung dokumen yang terdapat pada lokasi penelitian. Yaitu berupa foto-foto penelitian serta data sekolah sebagai bukti penulis sebagai proses penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Bafadal dalam Masykuri Bakri mengemukakan bahwa analisis data dapat didefinisikan sebagai proses penguatan dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi kesimpulan atau teori sebagai temuan.⁵⁵ Data dalam penelitian kualitatif terdiri dari deskripsi yang dirinci tentang situasi, interaksi, peristiwa orang dan peristiwa yang teramati, pikiran, sikap, dan keyakinan, atau pertikan-pertikan dokumen.

Pendapat lain mengatakan bahwa analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan sejenisnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti dan menjelaskannya sebagai temuan yang dilanjutkan dengan upaya mencari makna.

1. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti membaca, mempelajari dan menelaah data yang telah diperoleh dari wawancara yang kemudian direduksi. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mengacu pada proses menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Semua data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁵⁶

⁵⁵Masykuri Bakri, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Malang: Unisma-Visi Press, 2002), hlm. 73-174.

⁵⁶Lexy J. Moleong, *Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 66.

2. Penyajian data

Tahap ini dilakukan dengan mengorganisasikan data yang merupakan sekumpulan informasi yang terorganisir, memberikan makna, dan terkategoriikan serta menarik kesimpulan tentang proses berfikir masyarakat dalam hal ini persoalan yang peneliti kaji di lapangan.

3. Menarik kesimpulan

Pada tahap ini penulis berusaha menarik kesimpulan tentang subyek berdasarkan proses berfikir msyarakat dalam menanggapi pertanyaan dalam bentuk wawancara yang ditanyakan oleh penulis.⁵⁷

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 67.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Perubahan kurikulum merupakan suatu keniscayaan. Pemerintah lewat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, merencanakan perubahan kurikulum mulai tahun ajaran 2013/2014. Seperti yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) diubah dengan kurikulum 2013, sehingga kurikulum 2013 mendapat sorotan dari berbagai pihak. Salah satunya dari segi persiapan, untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan baik sehingga mampu meningkatkan pembelajaran menjadi lebih baik.

Peran guru dalam pembelajaran tidaklah mudah. Ada beberapa persoalan yang selama ini dihadapi guru dalam pendidikan dan pembelajaran di sekolah yaitu diantaranya: 1), kurikulum yang ada di sekolah hanya dianggap sebagai rambu-rambu mengajar, 2), guru menggunakan kurikulum "*taken for granted*" langsung jadi, sehingga kurikulum bukan kreatifitas guru untuk memberikan proses pembelajaran yang terbaik kepada siswa, tetapi sebagai tertib administrasi semata, 3), guru tidak memahami kurikulum, sehingga saat ada perubahan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menuju kurikulum 2013 atau seterusnya tidak ada perubahan yang signifikan. Yang disebabkan tidak adanya kemandirian sekolah dan diperparah oleh lemahnya sumber daya manusia. Padahal tujuan dari kurikulum 2013 adalah adanya kemandirian guru.

Lemahnya proses pembelajaran yang dikembangkan guru dewasa ini, merupakan salah satu masalah yang dihadapi di dunia pendidikan kita. Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dilaksanakan sesuai dengan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran tidak merata sesuai dengan latar belakang pendidikan guru serta memotivasi dan kecintaan mereka terhadap profesinya. Ada guru yang melaksanakan pengelolaan pembelajaran dilakukan dengan sungguh-sungguh melalui perencanaan yang matang, dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada dan memperhatikan taraf perkembangan intelektual dan perkembangan psikologi belajar anak sehingga proses pembelajaran tersebut

mampu meningkatkan pembelajaran yang lebih baik serta peserta didik tersebut mampu memahami apa yang guru sampaikan.

Guru merupakan pengembangan kurikulum bagi kelasnya, yang akan menterjemahkan, menjabarkan, dan mentransformasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum kepada peserta didik. Dalam hal ini, tugas guru tidak hanya mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) akan tetapi lebih dari itu, yaitu membelajarkan peserta didik supaya dapat berpikir integral dan komprehensif, untuk membentuk kompetensi dan mencapai makna tertinggi. Kegiatan tersebut bukan hanya berwujud pembelajaran di kelas tetapi dapat berwujud kegiatan lain, seperti bimbingan belajar kepada peserta didik, serta bagaimana peserta didik tersebut mampu memahami materi dengan baik sesuai dengan apa yang direncanakan dan diidam-idamkan guru tersebut. Untuk lebih jelas terkait dengan implementasi manajemen kurikulum dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilihat pada hasil penelitian berikut :

1. Implementasi Manajemen Kurikulum Di Kelas VIII SMP Negeri 5 Leihitu Kabupaten Maluku Tengah

Penyelenggaraan pendidikan pada hakekatnya memiliki tujuan utama untuk menghasilkan dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Disamping itu pula menghasilkan lulusan dan peserta didik yang bisa mengikuti perkembangan zaman. Untuk dapat melakukan hal itu, sekolah-sekolah tidak akan bisa menghindari diri dari berbagai tantangan masa depan yang sulit sekali untuk diramalkan, serta selalu mengalami perubahan. Oleh karena itu, dunia pendidikan juga akan menghadapi ketidakpastian akibat dari adanya perubahan-perubahan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Kalau dulu dianggap cukup apabila peserta didik hanya menguasai aspek-aspek kognitif saja dalam pembelajaran sekarang hal itu sangatlah tidak memadai.

Seorang pendidik kalau tidak mau membaca lagi dan mengikuti kemajuan dan tuntutan zaman akan tidak tahu mengenai perlunya menegakkan keempat pilar pendidikan itu. Selain pasal dan ayat dalam Undang-undang Guru dan Dosen di atas, juga dinyatakan dalam pasal 60 bahwa, dalam melaksanakan tugas

keprofesional, dan guru berkewajiban: merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Kaitannya dengan hal tersebut di atas, proses pembelajaran pada prinsipnya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi dasar di setiap jenjang pendidikan, bukan pembelajaran konvensional yang hanya menekankan pada bagaimana guru mengajar (*teacher-centered*) tetapi juga pada bagaimana peserta didik belajar (*student centered*) dan secara keseluruhan hasilnya tidak banyak memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu proses dan hasil belajar peserta didik. Sehingga dengan manajemen kurikulum tersebut mampu meningkatkan pembelajaran yang lebih baik pada materi pendidikan agama Islam dalam hal ini mampu membentuk akhlak peserta didik menjadi akhlak yang sempurna dengan melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan Allah Swt, serta mampu berakhlak baik kepada sesama manusia dan lingkungan dimana mereka tinggal.

Intinya *education for life*, pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang langsung, sehingga proses pembelajaran menjadi begitu menyenangkan dan tidak membosankan karena pelaksanaan pembelajaran melalui manajemen kurikulum tersebut mampu meningkatkan pembelajaran di kelas dengan baik pada materi pendidikan agama Islam dengan membentuk akhlak atau perilaku peserta didik menjadi perilaku yang berguna bagi orang banyak. Pembelajaran dengan cara pendidik melalui pelaksanaan kurikulum diharapkan mampu memberikan atau membentuk perilaku dengan baik untuk merangsang peserta didik untuk menghayati perilaku-perilaku yang pernah mereka kerjakan. Artinya peserta didik dalam proses belajar mengajar memungkinkan mereka untuk bisa mengeksploitas kemampuan yang dimilikinya dengan baik, khususnya pada tarap perilaku mereka tersebut.

Guru merupakan pelaksanaan kurikulum bagi kelasnya, yang akan menterjemahkan, menjabarkan, dan mentransformasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum kepada peserta didik. Dalam hal ini, tugas guru tidak hanya mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) akan tetapi lebih dari itu, yaitu membelajarkan peserta didik supaya dapat berpikir integral dan komprehensif,

untuk membentuk kompetensi dan mencapai makna tertinggi. Kegiatan tersebut bukan hanya berwujud pembelajaran di kelas tetapi dapat berwujud kegiatan lain, seperti bimbingan belajar kepada peserta didik, sehingga perilaku berupa akhlak mampu dibentuk oleh guru menjadi perilaku yang baik.

Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pelaksanaan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dimana sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan dituntut kontribusinya dalam memajukan dunia pendidikan serta lebih meningkatkan kualitas baik *input* dan *output*, lebih dengan adanya konteks otonomi dan desentralisasi pendidikan, yang mana sekolah dituntut untuk mandiri dalam mengelola lembaga pendidikannya termasuk dalam pelaksanaan kurikulum yang melibatkan seluruh komponen pendidikan. Tujuan pendidikan yang diprioritaskan selama ini terkadang hanya terfokus pada aspek kognitif saja, semestinya aspek afektif dan psikomotorik juga harus diperhatikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala SMP Negeri 5 Leihitu bahwa ;

“Terkait dengan manajemen kurikulum kita di sekolah ini, kita masih memakai kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), karena kurikulum ini sangat berperan penting dalam memajukan proses belajar mengajar di sekolah ini, apalagi pada materi pendidikan agama Islam, sebab kurikulum 2013 belum ada sosialisasi di sekolah kita sehingga kurikulum KTSP inilah sangat berperan di sekolah kita, sehingga kurikulum yang kita kembangkan dari manajemen kurikulum ini kita melihat kebutuhan sekolah serta tujuan dari pendidikan yang ada, sehingga pengembangan kurikulum ini tidak dilaksanakan begitu saja, walaupun terdapat permasalahan terhadap manajemen kurikulum ini namun tidak terlalu, sehingga dari hambatan tersebut kita mengembangkan manajemen kurikulum ini dengan baik sampai mencapai 80%, sehingga peran kurikulum dalam meningkatkan pembelajaran bagi guru tersebut mampu mengevaluasi kemampuannya dengan baik, kemudian kaur kurikulum akan mengevaluasi dari proses

belajar mengajar tersebut kemudian dilaporkan kepada saya untuk bagaimana kita cari solusinya dengan baik”.⁵⁸

Hal ini juga dibenarkan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum di SMP Negeri 5 Leihitu yaitu bahwa :

“dalam kurikulum yang kita jalankan di sini masih menggunakan kurikulum KTSP, karena kurikulum KTSP tersebut sangat penting sesuai dengan kebutuhan sekolah, karena manajemen kurikulum yang dikembangkan di sekolah ini tetap mengacu kepada kurikulum pemerintah kemudian disesuaikan dengan kebutuhan sekolah, karena pelaksanaan kurikulum yang kita kembangkan tersebut mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian kemudian dievaluasi, karena implementasi dari kurikulum tersebut sangat baik dan lancar, oleh sebab itu kurikulum ini sangat meningkatkan pembelajaran di sekolah olehnya itu kurikulum ini guru dituntut untuk mampu menguasai pembelajaran”.⁵⁹

Implikasinya, kesadaran tentang pelaksanaan kurikulum menjadikan guru mampu meningkatkan tugas sebagai tenaga profesional, guru dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dalam konteks itulah, diyakini guru dapat menumbuhkan atau mengembangkan potensi serta bakat peserta didik yang telah ada. Sehingga para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri peserta didik, ini dapat dicapai dengan jalan memberikan motivasi, informasi serta memberikan pemahaman pada peserta didik mengenai hubungan antara yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaan bagi peserta didik bagi masa yang akan datang melalui sehingga implementasi manajemen kurikulum sangat baik untuk meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas.

⁵⁸Gorib Soumena, S.HI, Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Leihitu, *Wawancara*, Negeri Lima, Kecamatan Leihitu, Tanggal 25 Januari 2016.

⁵⁹Iksan Yamanokuan, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum SMP Negeri 5 Leihitu, *Wawancara*, Negeri Lima, Kecamatan Leihitu, Tanggal 27 Januari 2016.

Sebelum kegiatan belajar-mengajar guru PAI sudah mempersiapkan silabus pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam setiap program belajar mengajar, guru pendidikan Agama Islam senantiasa melakukan pembinaan kepada para peserta didik yaitu berupa akhlak yang baik, hal ini didukung oleh pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam yang secara umum bermuatan akhlak. Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam dalam berbagai kesempatan, selalu berusaha untuk melakukan pembinaan yang meliputi perintah untuk berbuat baik dan larangan untuk meninggalkan perbuatan jahat. Selain itu, pengetahuan peserta didik perlu didukung oleh sikap dan pengetahuan peserta didik sehingga perilaku menjadi sesuatu yang penting untuk dibina oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan penjelasan, tuntunan untuk selalu berperilaku baik. Sedangkan para peserta didik memperhatikan dan menyimak penjelasan guru. Pelaksanaan kurikulum KTSP walaupun sudah diganti dengan kurikulum 2013 namun kurikulum KTSP ini masih sangat berlaku diharapkan oleh pemerintah melalui tugas guru untuk bagaimana seorang guru mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik sehingga mampu meningkatkan pembelajaran tersebut serta terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam bahwa :

“kurikulum yang kita gunakan disini adalah kurikulum KTSP, karena perannya sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan sekolah khususnya sekolah SMP Negeri 5 Leihitu, karena manajemen kurikulum yang dikembangkan di sekolah ini berjalan sesuai dengan satuan yang berlaku, dan pelaksanaan kurikulum yang dikembangkan secara langsung melalui proses mengajar dengan menggunakan power poin atau secara langsung, kemudian permasalahannya kurang terlalu tampak mungkin hanya sebatas pada perlengkapan berupa buku-buku paket pembelajaran, kurikulum ini dikembangkan terkait dengan pembelajaran dikelas berjalan dengan baik tanpa adanya hambatan yang memungkinkan, sebab peranan kurikulum dalam meningkatkan

pembelajaran bagi guru dan peserta didik ini mempunyai hubungan yang erat dan keterkaitan karena dapat meningkatkan peranan dalam proses belajar mengajar baik guru dan juga peserta didik”.⁶⁰

2. Peranan Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VIII SMP Negeri 5 Leihitu

Dalam pelaksanaan kurikulum diharapkan guru pendidikan agama Islam di sekolah maupun di kelas mampu dilaksanakan dengan baik karena beberapa faktor baik itu faktor pendukung maupun faktor penghambat itu sendiri sehingga proses yang terjadi dari pelaksanaan kurikulum tersebut menjadikan guru pendidikan agama Islam mampu memotivasi peserta didiknya dengan baik ataupun sebaliknya guru pendidikan agama Islam merasa kesulitan terkait dengan permasalahan yang mereka hadapi terkait dengan pengembangan kurikulum tersebut sehingga berakibat terhadap proses belajar mengajar di kelas tersebut tidak mempunyai hasil apa-apa.

Guru pada dasarnya dituntut untuk senantiasa mampu menyempurnakan dan menyesuaikan kurikulum dengan pelaksanaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta tuntutan kebutuhan lokal, nasional, dan global, sehingga kurikulum yang diterapkan oleh Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dapat dikembangkan di sekolah betul-betul dapat diperlukan dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan kebutuhan lingkungan, perkembangan zaman, serta tuntutan dan beban tugas yang akan dilakukan setelah mengikuti pembelajaran.

Pelaksanaan kurikulum harus dikembangkan, karena pelaksanaan kurikulum merupakan pedoman mendasar dalam proses belajar dan mengajar di dunia pendidikan. Berhasil tidaknya suatu pendidikan, mampu tidaknya seorang peserta didik dan pendidik dalam menyerap dan memberikan pengajaran, dan sukses tidaknya suatu tujuan pendidikan itu dicapai tentu akan sangat berpulang kepada kurikulum. Bila pelaksanaan kurikulumnya didesain dengan sistematis dan

⁶⁰Boki Malawat, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Negeri Lima, Kecamatan Leihitu, Tanggal 28 Januari 2016.

komprehensif serta integral dengan segala kebutuhan pengembangan dan pengajaran anak didik untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupannya, tentu hasil *output* pendidikan itu pun akan mampu mewujudkan harapan. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala SMP Negeri 5 Leihitu bahwa :

“bahwa peranan kurikulum dalam meningkatkan pembelajaran PAI di kelas tidak lain karena guru mampu mengevaluasi serta memberikan pembelajaran di kelas dengan baik, karena implementasi kurikulum yang kita kembangkan dalam proses pembelajaran merupakan bagian kurikulum untuk mengevaluasi proses belajar mengajar bersama kepala sekolah, dan permasalahan yang sering kita hadapi dalam implementasi kurikulum dalam pembelajaran PAI yaitu berupa penilaian yang sering membuat kesulitan, sehingga solusi dalam implementasi atau pengembangan kurikulum yaitu dengan melaksanakan kegiatan seperti *micro teaching*, MGMP, dan rapat kerja”.⁶¹

Hal ini juga dibenarkan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum bahwa:

“dalam peranan kurikulum dalam meningkatkan pembelajaran di kelas sangat mempunyai peranan karena kurikulum merupakan bagian dari proses pembelajaran khususnya pembelajaran PAI, sehingga kendala yang kita temukan adalah berupa sarana dan prasarana pembelajaran, sehingga solusi yang sering kita buat berupa kerja sama dengan seluruh guru serta masyarakat komite”.⁶²

Hal ini juga dibenarkan oleh Boki Malawat bahwa :

“bahwa peranan kurikulum dalam meningkatkan pembelajaran PAI sangat berperan dalam memajukan proses belajar mengajar baik itu kepada guru maupun kepada siswa, sehingga implemetasi dari kurikulum yang dikembangkan dalam proses pembelajaran, dengan mengontrol proses pembelajaran di kelas, kemudian permasalahan dari

⁶¹Gorib Soumena, S.HI, Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Leihitu, *Wawancara*, Negeri Lima, Kecamatan Leihitu, Tanggal 25 Januari 2016.

⁶²Iksan Yamanokuan, S.Pd, Kaur Kurikulum SMP Negeri 5 Leihitu, *Wawancara*, Negeri Lima, Kecamatan Leihitu, Tanggal 27 Januari 2016.

implementasi kurikulum dalam pembelajaran PAI kurang, begitu juga solusinya”.⁶³

B. PEMBAHASAN

Sebagaimana telah disinggung pada bab-bab sebelumnya bahwa apa yang dimaksud dengan pembelajaran agama Islam tentunya tidak boleh lepas dengan tujuan utama pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha sadar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaannya, dimana pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah mengembangkan kemampuan/potensi individu sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya.⁶⁴ Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala SMP Negeri 5 Leihitu bahwa ;

“iya pelaksanaan kurikulum ini tidak lain untuk bagaimana para guru dituntut untuk mampu memberikan yang baik, dan bukan saja pada aspek kognitif saja tetapi lebih-lebih pada aspek afektif dan psikomotorik. Sehingga pelaksanaan kurikulum ini pada pembelajaran pendidikan agama Islam tidak lain untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan mampu mengaplikasikan pelaksanaan kurikulum ini

⁶³Boki Malawat, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Negeri Lima, Kecamatan Leihitu, Tanggal 28 Januari 2016.

⁶⁴Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), hlm. 2.

lebih megarah pada akhlak peserta didik sehingga mereka menjadikan akhlak tersebut akhlak yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari”.⁶⁵

Sehingga benar yang disampaikan oleh Nana Sudjana bahwa perubahan kurikulum dari tahun ke tahun merupakan upaya pemerintah untuk mengembangkan kurikulum agar sejalan dengan perubahan peradaban serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pelaksanaan kurikulum tersebut amat penting untuk meningkatkan keberhasilan sistem pendidikan secara menyeluruh. Sekolah yang tidak kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kurikulum akan semakin tertinggal dan ditinggal oleh siswa serta masyarakat.⁶⁶

Peran guru disekolah, dalam keseluruhan kegiatan pendidikan ditingkat operasional. Peran guru dalam sekolah menjadi acuan penentu keberhasilan pendidikan. Guru PAI yang merupakan kurikulum keberagamaan di sekolah sudah menjadi kewajiban baginya untuk membentuk kompetensi siswa di kelas, dalam hal ini peranan guru PAI dilingkungan sekolah harus mempunyai acuan peran guru sebagai mana mestinya. Yaitu, guru sebagai sumber belajar, sebagai fasilitator, pengelola, pembimbing, dan motifator.

Selain pelaksanaan kurikulum di sekolah guru juga diharapkan mampu berperan di sekolah dan di masyarakat, berupa kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara keseluruhan, guru merupakan unsur strategis sebagai anggota, agen, dan pendidik masyarakat. Sebagai anggota masyarakat guru berperan sebagai teladan bagi masyarakat disekitarnya baik kehidupan pribadinya maupun kehidupan.⁶⁷ keluarganya. Melihat penomena tersebut guru PAI dalam kehidupan bermasyarakat akan lebih berperan. Karena pribadi yang mengarah pada jiwa beragama dituntut menjadi guru pribadi dan kelompoknya, peran serta penanaman keberagamaan Islami akan menjadi hal yang konkrit sebagai kewajiban guru PAI dalam interaksi kehidupan dimasyarakat serta mampu

⁶⁵Gorib Soumena, S.HI, Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Leihitu, *Wawancara*, Negeri Lima, Kecamatan Leihitu, Tanggal 25 Januari 2016.

⁶⁶Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), hlm.16

⁶⁷Mohamad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, hlm. 46-47.

membentuk akhlak peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMP Negeri 5 Leihitu yaitu bahwa :

“dalam implementasi kurikulum siswa tidak hanya mengetahui ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif saja tetapi lebih mengarah kepada sifat dan perilaku, karena dengan adanya kurikulum ini semua aktifitas siswa di nilai, sehingga dengan pelaksanaan kurikulum ini mampu mengetahui akhlak dari peserta didik, tersebut, karena hal ini lebih mengarah pada aspek perilaku, yaitu bagaimana sikap sosialnya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, kemudian sikap spritual yang mana lebih menjurus pada akhlak kepada Allah Swt”.⁶⁸

Selain itu dengan adanya pelaksanaan kurikulum mengharapkan guru PAI juga mempunyai tugas yang harus dilakukan untuk pengembangan mutu pendidikan peserta didik dalam membentuk akhlaknya. Dalam segala aspek guru digolongkan mempunyai tiga komponen penting. Yakni, tugas dalam profesi, tugas dalam kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan ketiga aspek ini diharapkan guru mampu memberikan contoh yang baik dalam membentuk akhal peserta didik baik di sekolah maupun di masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam bahwa :

“iya dengan pelaksanaan kurikulum ini lebih diarahkan kepada siswa, yaitu berupa pembentukan perilaku sehingga menjadi fokus utama, dimana pelaksanaan kurikulum ini diharapkan mampu melihat 8 sikap atau perilaku siswa yang harus dinilai oleh guru pada saat proses belajar mengajar, selain itu juga diharapkan mampu membentuk perilaku sosial kepada sesamanya di sekolah maupun ditempat mereka tinggal, serta yang terahir aspek spritual yaitu perilaku yaitu berupa perilaku hubungan dengan Sang Pencipta, untuk melaksanakan apa yang

⁶⁸Iksan Yamanokuan, S.Pd, Kaur Kurikulum SMP Negeri 5 Leihitu, *Wawancara*, Negeri Lima, Kecamatan Leihitu, Tanggal 27 Januari 2016.

diperintahkan serta menjauhi semua apa yang dilarang oleh Allah Swt”.⁶⁹

Sehingga pelaksanaan kurikulum diharapkan guru pendidikan agama Islam yang ada di sekolah SMP Negeri 5 Leihitu yaitu sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), mereka berpatokan dengan pelaksanaan kurikulum yang ada namun para guru lebih senang dengan kurikulum, sehingga dalam pelaksanaan kurikulum dikembangkan adalah kurikulum KTSP di kelas, karena dengan kurikulum tersebut siswa mampu memahami apa yang disampaikan oleh guru di kelas terkait dengan proses belajar mengajar berupa pembentuk akhlak peserta didik.

Hasil penelitian penulis hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Intan Wahyuni, bahwa implementasi manajemen kurikulum yaitu landasan tujuan kurikulumnya adalah KTSP, berupa menyusun silabus dan RPP,⁷⁰ namun tidak menjelaskan tujuan dari manajemen kurikulum ke peserta didik. Sedangkan penelitian peneliti selain menyusun silabus dan RPP, guru juga dipersiapkan dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik, sehingga mereka mampu mengikuti jaman dengan perilaku yang siap dan baik sesuai dengan tujuan dari pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dimana faktor pendukungnya yaitu guru selalu diarahkan oleh kepala sekolah maupun kaur kurikulum apabila mereka mendapatkan pelatihan terkait dengan pelaksanaan kurikulum, kemudian diajarkan kembali pada guru pendidikan agama Islam, sehingga mereka mampu melaksanakan kurikulum tersebut di sekolah ataupun yang ada di kelas, sedangkan pada faktor pengambatnya yaitu kurangnya tersedia sarana dan prasarana belajar, kurangnya fasilitas belajar mengajar berupa buku mengajar baik itu buku paket untuk peserta didik maupun buku paket untuk mengajar bagi guru, kemudian selain itu kurangnya tenaga guru pendidikan agama Islam di sekolah SMP Negeri 5 Leihitu.

⁶⁹Boki Malawat, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Negeri Lima, Kecamatan Leihitu, Tanggal 28 Januari 2016.

⁷⁰Sri Intan Wahyuni, *Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTs Negeri Laboratorium UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, dalam *Jurnal Manajemen Kurikulum*, Vol.3.No.7 Maret-Agustus 2013.

Sehingga benar yang disampaikan oleh Audrey dan Howard Nichoors, dalam Zainal Arifin pelaksanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan serta menilai hingga sejauh mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri peserta didik. Adapun yang dimaksud kesempatan belajar (*learning opportunity*) adalah hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara para peserta didik, guru, bahan dan peralatan, serta lingkungan belajar. Semua kesempatan belajar yang direncanakan oleh guru bagi para peserta didik.⁷¹

Maka, implementasi manajemen kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya. Sehingga hal ini dibenarkan oleh Dinn Wahyudin, bahwa tujuan dari implementasi manajemen kurikulum yaitu dapat mrngukur derajat keberhasilan atau inovasi kurikulum setelah suatu rencana diterapkan, dan implementasi manajemen kurikulum dalam pengajaran harusnya dapat mengidentifikasi faktor-faktor pendukung serta penghambat yang dirancang tersebut.⁷²

Sehingga dengan demikian maka pelaksanaan kurikulum di sekolah SMP Negeri 5 Leihitu mampu membetuk akhlak peserta didik kearah yang lebih baik, dalam hal ini peserta didik mapu mengembangkan akhlaknya kepada Allah Swt, akhlak kepada sesama, dan mampu mengembangkan akhlak yang baik dalam terhadap lingkungan hidupnya. Sehingga implementasi kurikulum tersebut dapat berjalan dengan baik dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam.

⁷¹Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm. 42-43.

⁷²Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm. 94-95.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi manajemen kurikulum di kelas VIII SMP Negeri 5 Leihitu Kabupaten Maluku Tengah yaitu dilaksanakan sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku, berupa para guru menyiapkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), jadwal pembelajaran bagi peserta didik dan guru disiapkan, yang tujuan dari pembelajaran tersebut perlu dicapai untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang mampu mengikuti perkembangan zaman yang ada dengan perilaku yang baik.
2. Peranan manajemen kurikulum dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 5 Leihitu berupa guru mampu mengevaluasi serta memberikan pembelajaran di kelas dengan baik, karena implementasi kurikulum yang kita kembangkan dalam proses pembelajaran merupakan bagian kurikulum untuk mengevaluasi proses belajar mengajar bersama seluruh *stakeholders*, dan permasalahan yang sering kita hadapi dalam implementasi kurikulum dalam pembelajaran PAI yaitu berupa penilaian yang sering membuat kesulitan, sehingga solusi dalam implementasi atau pengembangan kurikulum yaitu dengan melaksanakan kegiatan seperti *micro teaching*, MGMP, dan rapat kerja.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran terkait dengan penelitian ini, yakni:

1. Diharapkan kepada Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah, dalam menyusun program kurikulum dan langkah-langkah teknik harus merujuk kepada kebutuhan sekolah dan evaluasi program untuk menelaah atau menganalisis program yang telah dan sedang berjalan serta melibatkan pihak

terkait (*stakeholders*) seperti kepala sekolah, para guru, tenaga administrasi, orang tua, dan komite sekolah serta dilaksanakan di awal tahun ajaran atau setelah program semester berakhir, selanjutnya dilakukan evaluasi.

2. Dengan adanya pengembangan kurikulum diharapkan peserta didik memiliki keinginan yang kuat dan mampu keluar dari masalah-masala belajar, agar dapat meraih prestasi belajar yang lebih baik dari hari-hari sebelumnya.
3. Diharapkan kepada kepala sekolah, staf dewan guru, orang tua, komite sekolah dan masyarakat agar lebih dapat membantu meningkatkan pelayanan bimbingan terutama dalam masalah belajar dan etika dimasyarakat.
4. Diharapkan kepada mahasiswa dalam menyelesaikan sarjana, dalam sebuah penelitian agar lebih paham tentang fenomena dari masalah yang diteliti sehingga mampu dipertanggungjawabkan untuk menjadi seorang sarjana.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citra Umbara. 2003.
- Arikunto. Suharmi. & Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media. 2008.
- Bakri. Masykuri. *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Malang: Unisma-Visi Press. 2002.
- Bafadhal. Ibrahim. *Dasar–Dasar Manajemen & Supervisi Taman Kanak – Kanak*, Jakarta: Bumi Akasara. 2006.
- Darajat. Zakiah. dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an. 1985.
- Hamalik. Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- . *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: UPI dan Remaja Rosdakarya. 2006.
- Hatta. Ahmad, *Tafsir Qur’an Per Kata di Lengkap Asbabun Nuzul & Terjemah* Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 1998.
- Moleong. Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya. 2000.
- Muhaimin. dkk. *Pengembangan Model KTSP pada Sekolah & Madrasah*. Jakarta: Raja Gravindo Persada. 2008.
- Mulyasa. E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.

- Munir. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Nasution. *Asas – Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Nurwadjah. Ahmad. *Tafsit Ayat-ayat Pendidikan*. Bandung: MARJA. 2007.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonomi. Nomor 25 Tahun 2000.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press. 2009.
- Sagala. Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2003.
- Sanjaya. Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2007.
- Sisdiyanto. Sidik. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Jakarta: Dirjen Pend. Islam Depag RI. 2006.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R d D*. Bandung. 2012.
- Sukiswa Iwa. *Dasar–Dasar Umum Manajemen Pendidikan*. Bandung: TARSITO. 1986.
- Sukmadinata. Nana Saodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdkarya. 2005.
- Sotrisno. *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan*. Yogyakarta: Kota Kembang. 2006.
- UU Guru dan Dosen & UU SISDIKNAS*. Asa Mandiri. 2007.
- Wahyuni. Nur. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2002.

Wahyuni. Sri Intan. *Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTs Negeri Laboratorium Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Jurnal. No. 18.

Zuhairini. dan Abdul Ghofir. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN dan UM Malang Press. 2004.